

## ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA TANI PADI DI KABUPATEN SUMBAWA

Illin Septi Handayani<sup>1</sup>, Marisa Sutanty<sup>2\*</sup>, Ismawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: [marishasutanty@gmail.com](mailto:marishasutanty@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<b>Article History</b>	
Received: 13 March 2023	
Revised: 29 April 2023	
Published: 30 April 2023	
<b>Keywords</b>	
Farming Business Factor; Production Efficiency; Production Cost; Net Income.	<p><i>This study aims to efficiently use the factors of production in rice farming in Sumbawa Regency. This type of research is a descriptive study to examine the production factors that have the most influence on rice farming and analyze the level of efficiency in the use of production factors in rice farming in Sumbawa Regency. The type of data used is quantitative in the form of cost and income data from rice farming. Data were obtained directly from land owner and tenant farmers in Sumbawa Regency through interviews. Steps to find outdetermine the efficiency of rice farming, the Cobb-Douglas production function analysis is used. In addition, to examine whether there is an influence of each production factor on production yields, the regression coefficient significance test is used with the t test, while the influence of the production factors used together on rice production is used the F-test. The results of this study indicate that the value of technical efficiency in the use of production factors of capital, labor and land area by owner farmers and tenant farmers in Sumbawa Regency is not efficient because the value is less than 1. The net income earned by owner farmers and tenant farmers is not optimal, because the use of the factors of production is not efficient, and it is still possible to improve this if efforts are made to use the factors of production more efficiently. Thus, rice farming for owner farmers and tenant farmers in Sumbawa Regency is still not efficient.</i></p>

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya sebagian besar penduduknya cenderung bermata pencaharian sebagai petani sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian selama tahun 2022. Terdapat 40,64 juta penduduk yang bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada Februari 2022. Jumlah itu porsinya mencapai 29,96% dari total penduduk bekerja yang sebanyak 135,61 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan secara *year on year* (YonY), sekaligus menjadi yang terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya (BPS, 2022).

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena memiliki potensi sumberdayanya yang besar dan beragam serta menjadi salah satu penggerak bagi sistem perekonomian nasional. Sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif dan memberikan kontribusi nyata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi nominal PDB dari tanaman pangan merupakan kontribusi terbesar PDB sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp.426,31 triliun pada kuartal I 2022. Jika diukur menurut besaran PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, sektor tersebut tumbuh 1,52% pada kuartal I 2022 dibanding kuartal I tahun sebelumnya (*year on year*) (BPS, 2022).

Sektor pertanian juga berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan, ekonomi, sosial, politik, keamanan nasional dan penyedia bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini juga merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia (Sarlan, 2020).

Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Namun kenyataan yang dihadapi di Indonesia untuk melaksanakan kegiatan usaha-tani, petani dihadapkan pada beberapa keterbatasan seperti dalam hal pemilikan lahan dan modal. Walaupun demikian di era pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, seorang petani dengan sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai jenis produksi pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, dengan demikian petani sebagai pengelola usahatannya harus berpikir bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatannya (Putra *et al.*, 2018).

Untuk menciptakan pertanian yang tangguh tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi, oleh karena itu penekanan pada pemantapan swasembada pangan merupakan dasar dalam penentuan kebijaksanaan terhadap alokasi penggunaan faktor-faktor produksi. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Dalam usahatani, produk yang dihasilkan akan baik apabila faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan efisien, artinya satuan *output* yang dihasilkan lebih besar dari satuan *input* yang digunakan. Dengan kata lain imbalan (penerimaan) lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan meningkat (Carkini *et al.*, 2014).

Mubyarto (dalam Nurul *et al*, 2018) menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi dalam usahatani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimumkan pendapatan. Faktor produksi tidak hanya dilihat dari segi jumlah atau ketersediaan dalam waktu yang tepat akan tetapi juga dilihat dari segi efisiensi penggunaannya. Faktor penting dalam pengolahan usahatani, yaitu tanah atau lahan, tenaga kerja dan modal. Ketiga faktor tersebut saling membutuhkan dan berkaitan dalam menunjang hasil dari usahatani.

Faktor produksi disebut dengan input. Input merupakan hal yang mutlak, karena proses produksi untuk menghasilkan produk tertentu dibutuhkan sejumlah faktor produksi tertentu. Misalnya untuk menghasilkan padi dibutuhkan luas lahan, pupuk, pestisida, tenagakerja dan teknologi. Proses produksi menuntut seorang pengusaha mampu menganalisis teknologi tertentu dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin (Riyadi, 2007). Menurut Soekartawi (2005), ada lima faktor produksi yaitu: lahan, pupuk, pestisida, teknologi dan tenaga kerja.

Apabila dilihat dari konsep efisiensi, pemakaian faktor produksi dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan keuntungan maksimum. Rendahnya produksi usahatani salah satunya disebabkan tidak efisiensinya penggunaan faktor produksi. Hal itu akan berpengaruh pada produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Pentingnya konsep efisiensi, yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan produksi yang maksimal dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Soekardono dan Hanani, 2005).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi merupakan pencapaian *output* maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika *output* yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Sedangkan semua sumber daya yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik disebut sebagai faktor-faktor produksi usahatani. Umumnya faktor-faktor produksi tersebut terdiri dari modal, lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan petisida (Maemunah *et al*, 2019).

Pada setiap panen petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas lahan dikalikan hasil per satuan luas dan semua dinilai dengan uang. Tetapi hasil itu masih harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangi, barulah petani memperoleh hasil bersih. Apabila hasil bersih petani besar, maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi rasio ini berarti usahatani makin efisien.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai daerah swasembada pangan yang mana tingkat produksi pertaniannya sudah cukup tinggi sehingga sektor pertanian menjadi sektor penunjang dari sektor-sektor lainnya. Untuk mempertahankan kondisi yang demikian berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah, diantaranya yaitu berupa pembangunan sarana dan prasarana seperti bendungan, waduk dan saluran irigasi serta mengadakan penyuluhan bagi petani tentang cara bercocok tanam yang baik dan memperkenalkan teknik menanam yang benar. Menyadari bahwa potensi sumberdaya sektor pertanian khususnya Provinsi Nusa Tenggara Barat yang cukup besar untuk dikembangkan, maka sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah dan bahkan sebagai penentu keberhasilan pembangunan Nusa Tenggara Barat.

Di Kabupaten Sumbawa khususnya, sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dan memegang peranan penting dalam perekonomiannya. Hal ini dapat dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB yang sangat besar apabila dibandingkan dengan sektor lainnya, dan juga dilihat dari jumlah penduduk yang hidupnya tergantung pada sektor pertanian yang merupakan mata pencarian utama mereka.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah agraris, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi. Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa tidak terlepas dari keadaan daerah yang tidak kekurangan air sehingga dalam hal pengairan lahan/irigasi relatif mudah didapatkan. Luas lahan pertanian di Kecamatan Sumbawa 37.593 Ha (BPS, 2022). Dengan asumsi penggunaan faktor produksi yang dibutuhkan oleh usahatani sangat bervariasi tentu efisiensi sangat perlu dilaksanakan. Lebih-lebih sasaran yang ingin dicapai sekarang ini adalah tidak hanya peningkatan produksi semata, tetapi yang lebih penting adalah diperolehnya peningkatan keuntungan atau pendapatan petani. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan petani adalah dengan menekan biaya produksi melalui efisiensi.

Kabupaten Sumbawa dapat dikategorikan sebagai daerah yang tidak kekurangan air dan pada masa tanam sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian baik berstatus sebagai petani pemilik maupun sebagai petani penyewa yang menggunakan jumlah faktor-faktor produksi yang berbeda-beda yang disebabkan karena perbedaan luas lahan yang mereka garap.

Salah satu tanaman pangan yang banyak diusahakan di Kabupaten Sumbawa adalah tanaman padi. Tanaman padi memiliki peranan yang sangat penting karena padi sebagai penghasil beras yang merupakan bahan makanan pokok. Beras ini diupayakan ketersediaanya tercukupi sepanjang tahun karena mayoritas masyarakat menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Di Kabupaten Sumbawa beras merupakan mata

dagangan yang sangat penting sebab selain sebagai bahan makanan pokok, situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi bahan konsumsi lain.

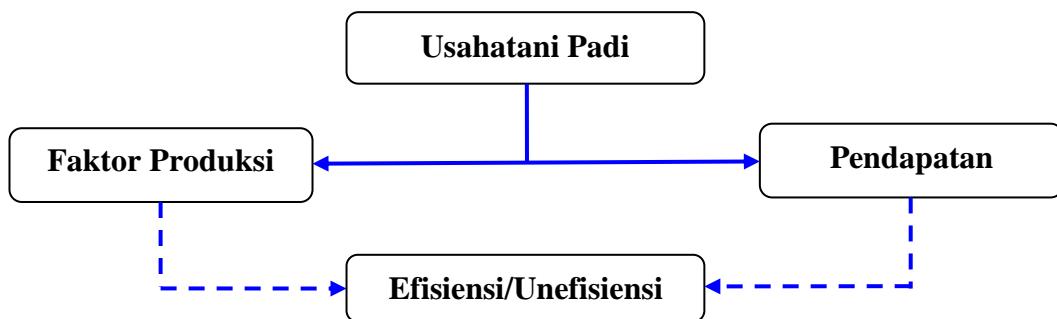
Pada setiap proses produksi untuk menghasilkan *output* padi tersebut, petani dihadapkan pada kendala berupa kurangnya modal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serangan hama dan penyakit, serta penggunaan teknologi yang masih sederhana (Kabeakan *et al*, 2022). Permasalahannya adalah bagaimana petani dapat meningkatkan produktivitas hasil usaha pertanian sedangkan mereka memiliki keterbatasan jumlah faktor produksi yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuannya?. Untuk itu, diperlukan kemampuan dari petani dalam menggunakan faktor produksi yang terbatas tersebut secara efisien. Petani harus dapat menentukan jumlah dan kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi dengan tepat sehingga akan membantu mengurangi biaya produksi dan mendapatkan hasil produksi yang optimal yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Begitu pentingnya komoditi padi, maka peneliti mencoba mengkaji faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi, penggunaan faktor-faktor produksi yang dialokasikan oleh petani padi dalam mencapai efisiensi ekonomis dan kondisi skala usahatani padi sawah di Kabupaten Sumbawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani tentang penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi sawah secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi, serta menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi di Kabupaten Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2017), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji secara deskriptif faktor-faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap usahatani padi dan menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi di Kabupaten Sumbawa. Adapun desain penelitian ini disajikan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data pembiayaan faktor produksi pada usahatani padi yang

dikeluarkan oleh petani serta pendapatan yang diterima petani hasil dari usahatani padi yang jalankan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer menurut Sugiyono (2019) adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang dipilih dari responden melalui kuesioner atau data hasil wawancara peneliti dengan sumber. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil jawaban responden penelitian mengenai objek penelitian yang dipertanyakan dalam wawancara. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah petani pemilik dan penyewa lahan di Kabupaten Sumbawa.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Moelong (2018) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara pada penelitian ini dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, yaitu metode wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara. Informasi yang ingin didapat tentu yang relevan terhadap objek penelitian, sehingga peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang relevan terkait objek penelitian.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisa Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Untuk mengetahui efisiensi usaha tani padi maka digunakan analisa fungsi produksi Cobb-Douglas, yaitu sebagai berikut (Rahayu dan Riptanti, 2010):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$$

Keterangan :

- $Y$  = Jumlah Produksi  
 $X_1$  = Jumlah Modal (benih, pupuk, pestisida)  
 $X_2$  = Jumlah Tenaga Kerja  
 $X_3$  = Luas Lahan  
 $b_1 - b_2$  = Elastisitas masing-masing faktor produksi.

Setelah ditentukan hasil dari fungsi regresinya, maka dilanjutkan dengan uji statistik, yaitu untuk menguji apakah ada hubungan nyata antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) secara parsial digunakan t test dan secara simultan dengan F test.

#### 2. Mengukur Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Untuk mengukur efisiensi ekonomis atau efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) yaitu dengan cara membagi Nilai Produksi Marginal (NPM/MVP) dengan harga rata-rata dari maing-masing faktor produksi atau dengan formula:

$$EF = \frac{MVP_{X_i}}{P_{X_i}} = 1$$

Keterangan :

- MVP = Marginal Value Product  
 $P_{X_i}$  = Harga rata-rata faktor produksi per unit  
 $X_i$  = Rata-rata dari faktor produksi.

Apabila hasil efisiensi (EF) diperoleh :

EF= 1, berarti penggunaan faktor produksi efisien

EF> 1, berarti penggunaan faktor produksi kemungkinan masa bisa ditingkatkan.

EF< 1, berarti penggunaan faktor produksi sudah efisien lagi dan perlu dikurangi.

### 3. Analisa Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan petani padi di Kabupaten Sumbawa, dilakukan penghitungan dengan rumus berikut ini.

$$\mathbf{NR = TR - TC \text{ (dalam rupiah / musim tanam)}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan Bersih Petani Padi

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Biaya

##### a. Biaya Tetap

###### 1) Biaya Pajak

Besarnya pajak tanah yang dikenakan pada tanah dilokasi penelitian adalah sama, karena kelas tanahnya sama, yaitu sebesar Rp. 1.000,- per are per tahun. Rata-rata biaya pajak tanah yang dikeluarkan oleh petani pemilik adalah sebesar Rp. 84.750,-, sedangkan rata-rata biaya pajak tanah yang dikeluarkan oleh petani penyewa adalah sebesar Rp. 98.250,-.

###### 2) Biaya Penyusutan Alat-Alat

Rata-rata per hektar baiaya penyusutan alat-alat pertanian pada petani pemilik adalah sebesar Rp. 24.750,- sedangkan rata-rata per hektar biaya penyusutan alat-alat pertanian para petani penyewa adalah sebesar Rp. 29.109,-.

###### 3) Biaya Sewa Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya sewa lahan yang dikeluarkan oleh petani penyewa adalah sebesar Rp. 1.293.750,-.

##### b. Biaya Variabel

###### 1) Biaya Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani. Secara biologi benih merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman. Berikut disajikan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pemilik dan penyewa untuk pembelian bibit.

**Tabel 1. Biaya Pembelian Bibit**

Petani Responden	Rata-rata Biaya Bibit (Rp)
Petani Pemilik	129.475
Petani Penyewa	148.750

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani penyewa untuk pembelian bibit lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya untuk pembelian bibit yang dikeluarkan oleh petani pemilik.

## 2) Biaya Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman sehingga keberadaannya sangat diperlukan untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Berikut disajikan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pemilik dan penyewa untuk pembelian pupuk.

**Tabel 2. Biaya Pembelian Pupuk**

Petani Responden	Rata-rata Pembelian Pupuk (Kg)		
	Urea	TSP	Jumlah
Petani Pemilik	259.700	125.400	385.100
Petani Penyewa	299.450	150.975	450.425

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani penyewa untuk pembelian pupuk lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya untuk pembelian pupuk yang dikeluarkan oleh petani pemilik.

## 3) Pestisida

Pengertian pestisida menurut peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973 adalah semua zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama-hama dan penyakit-penyakit yang merusak tanaman atau hasil-hasil pertanian. Pestisida sangat diperlukan pada sektor pertanian sebagai perlindungan untuk tanaman (*crop protection*). Berikut disajikan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani pemilik dan penyewa untuk pembelian pestisida.

**Tabel 3. Biaya Pembelian Pestisida**

Petani Responden	Rata-rata Biaya Pestisida (Liter)	
	Matador	
Petani Pemilik	37.920	
Petani Penyewa	44.760	

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani penyewa untuk pembelian pestisida lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran petani pemilik untuk pembelian pestisida.

## 4) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksudkan adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan pada sektor pertanian. Rata-rata pengeluaran petani pemilik dan penyewa untuk membiayai tenaga kerja disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja**

Jenis Kegiatan	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja (Rp)	
	Petani Pemilik	Petani Penyewa
Pengolahan Tanah	502.500	564.000
Pencabutan Bibit	285.500	328.500
Penanaman	347.975	403.250
Pemupukan	10.125	16.000
Penyemprotan	19.625	25.750
Pemanenan	284.875	327.000
Pengangkutan	40.500	43.500
<b>Jumlah</b>	<b>1.491.100</b>	<b>1.708.500</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran petani penyewa untuk membiayai kebutuhan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran petani pemilik untuk membiayai kebutuhan terhadap tenaga kerja.

## 2. Analisis Tingkat Produksi dan Pendapatan

### a. Total Produksi

**Tabel 5. Produksi Usahatani Padi**

Petani Responden	Rata-rata Produksi Yang Dihasilkan (Ton)
Petani Pemilik	5.375
Petani Penyewa	6.125

Sumber: Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel atas produksi yang diperoleh masing-masing petani menunjukkan bahwa petani penyewa menghasilkan produksi yang lebih tinggi dari petani pemilik. Hal ini disebabkan kualitas faktor produksi yang digunakan petani penyewa lebih baik dibandingkan dengan faktor produksi yang digunakan petani pemilik.

### b. Nilai Produksi

**Tabel 6. Nilai Produksi Usahatani Padi**

Petani Responden	Nilai Produksi (Rp)
Petani Pemilik	6.775.000
Petani Penyewa	7.757.000

Sumber Data: Primer diolah, 2023.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai produksi pada petani penyewa lebih besar dari pada petani pemilik. Pada petani pemilik rata-rata nilai produksinya adalah sebesar Rp. 6.775.000,- sedangkan pada petani penyewa sebesar Rp. 7.757.000. Hal ini disebabkan karena volume produksi yang dihasilkan oleh petani penyewa lebih besar dari pada volume produksi yang dihasilkan oleh petani pemilik.

### c. Pendapatan Bersih

**Tabel 7. Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih**

Petani Responden	Nilai Produksi (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Petani Pemilik (A)	6.775.000	3.203.021	3.571.979
Petani Penyewa (B)	7.757.000	3.773.584	3.983.416

Sumber Data: Primer diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata per hektar pendapatan bersih yang diterima oleh petani pemilik sebesar Rp. 3.571.979,- sedangkan rata-rata per hektar pendapatan bersih yang diterima petani penyewa sebesar Rp. 3.983.416,-. Berarti pendapatan yang diperoleh petani penyewa lebih besar dari pada pendapatan petani pemilik. Hal ini disebabkan karena volume dan nilai produksi yang dihasilkan oleh petani penyewa lebih baik dan lebih besar dari pada yang dihasilkan oleh petani pemilik.

**3. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi****Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi Fungsi Produksi Cobb-Douglas**

<b>Variabel</b>	<b>Pemilik</b>			<b>Penyewa</b>		
	<b>b1</b>	<b>Std. Eror</b>	<b>t-hit</b>	<b>b1</b>	<b>Std. Eror</b>	<b>t-hit</b>
1 Constanta	0,252	1,609	0,157	0,229	1,512	0,151
Modal (X <sub>1</sub> )	-0,0405	0,260	0,156	-0,0158	0,246	-0,0642
Tenaga Kerja (X <sub>2</sub> )	0,455	0,215	2,114	0,858	0,403	2,128
Luas Lahan (X <sub>3</sub> )	0,717	0,268	2,673	0,613	0,261	2,351
R <sup>2</sup>	0,973			0,934		
F-hitung	191,034			74,89		

Sumber: Data primer diolah, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

**1. Efisiensi Teknis**

Efisiensi teknis merupakan besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi sebenarnya dengan produksi maksimum. Efisiensi teknis dapat dilakukan dengan melihat nilai-nilai berikut ini (Soekartawi, 2005).

**a. Faktor Produksi Modal**

Untuk petani pemilik nilai koefisien regres sekaligus menunjukkan nilai elastisitas produksi sebesar -0,0405 yang berarti 4,05 % faktor produksi modal mempengaruhi produksi dengan asumsi faktor lainnya cateris paribus. Nilai koefisien elastisitas ini lebih kecil dari satu ( $0,0405 < 1$ ). Untuk petani penyewa nilai koefisien regresnya sebesar -0,158 yang berarti sebesar -15,8 % faktor produksi modal mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Nilai koefisien regres ini juga lebih kecil dari satu ( $-0,158 < 1$ ) dikaitkan dengan daerah produksi, maka nilai elastisitas tersebut baik yang petani pemilik maupun petani penyewa berada didaerah III. Artinya penggunaan faktor produksi modal oleh petani pemilik dan petani penyewa pada usaha tani padi sudah melampaui batas dan menjadi negatif dimana dalam situasi seperti ini setiap upaya untuk menambahkan sejumlah input, tetap akan merugikan petani.

**b. Faktor Produksi Tenaga Kerja**

Untuk petani pemilik nilai koefisien regres sekaligus menunjukkan nilai elastisitas produksi sebesar 0,455 yang berarti 45,5 % faktor produksi tenaga kerja (HKO) mempengaruhi produksi dengan asumsi faktor lainnya cateris paribus. Sedangkan untuk petani penyewa nilai koefisien regres sekaligus menunjukkan nilai elastisitasnya sebesar 0,858 yang berarti 85,8 % faktor produksi tenaga kerja (HKO) mempengaruhi faktor produksi yang dihasilkan dengan asumsi faktor lainnya cateris paribus. Nilai koefisien elastisitas masing-masing sebesar 0,455 dan 0,858 % yang berarti lebih kecil dari satu ( $0,858 < 1$ ). Dikaitkan dengan daerah produksi, maka nilai elastisitas tersebut baik petani pemilik maupun petani penyewa berada didaerah II artinya penggunaan faktor produksi tenaga kerja (HKO) oleh petani pemilik dan petani penyewa telah mencapai efisiensi secara teknis namun belum optimal.

**c. Faktor Produksi Luas Lahan**

Untuk petani pemilik nilai koefisien regres sekaligus menunjukkan nilai elastisitas produksi sebesar 0,717 yang berarti 17,7 % faktor produksi luas lahan mempengaruhi produksi dengan asumsi faktor lainnya cateris paribus. Nilai koefisien elastisitas ini lebih kecil dari 1 ( $0,717 < 1$ ). Untuk petani penyewa nilai koefisien regresnya sebesar 0,613 yang berarti 61,3 % faktor produksi luas lahan

mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Nilai koefisien regresi ini lebih kecil dari 1 ( $0,613 < 1$ ). Dikaitkan dengan daerah produksi, maka nilai elastisitas tersebut baik petani pemilik maupun petani penyewa berada didaerah II, artinya penggunaan luas lahan oleh responden petani pemilik dan petani penyewa sudah efisien secara teknis namun belum optimal.

## 2. Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya dengan keuntungan maksimum. Untuk menguji tingkat efisiensi ekonomis ditentukan menurut besarnya rasio nilai produk marginal (NPM) dan biaya marginal untuk setiap faktor produksi (Pxi). Jika besarnya rasio sama dengan satu berarti, produksi maksimum telah tercapai atau dengan kata lain penggunaan faktor produksi berada pada tingkat efisien secara ekonomis (Soekartawi, 2005).

**Tabel 9. MPP, Harga Rata-rata Faktor Produksi dan Ratio Efisiensi Ekonomis**

<b>Variabel</b>	<b>Petani Pemilik</b>			<b>Petani Penyewa</b>		
	<b>NPM<sub>xi</sub></b>	<b>P<sub>xi</sub></b>	<b>e</b>	<b>NPM<sub>xi</sub></b>	<b>P<sub>xi</sub></b>	<b>e</b>
Modal	-0,375	13621,25	0,0000275	-1,89	13615	0,00013
Tenaga Kerja	528937,5	13.000	40,68	128648,52	13.000	9,89
Luas Lahan	5684181,3	1.293.750	4,393	5684181,3	1.293.750	3,72

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ratio efisiensi ekonomis dari faktor produksi modal untuk petani pemilik sebesar 0,0000275 sedangkan untuk petani penyewa sebesar 0,00013. Ratio ini lebih kecil dari satu, artinya alokasi faktor modal untuk kedua jenis usaha tani tidak efisien. Ratio efisiensi ekonomis faktor produksi tenaga kerja untuk petani pemilik sebesar 40,68 dan petani penyewa sebesar 9,89 ratio ini lebih besar dari satu artinya alokasi faktor tenaga kerja untuk kedua jenis usaha tani tersebut belum efisien. Ratio ekonomis dari faktor produksi luas lahan untuk petani pemilik adalah sebesar 4,39 dan petani penyewa sebesar 3,72 ratio ini lebih besar dari satu artinya secara ekonomis alokasi faktor produksi luas lahan baik petani pemilik maupun petani penyewa belum efisien.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat tarik kesimpulan sementara bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam usaha tani padi pada petani pemilik dan petani penyewa sudah efisien secara teknis namun belum optimal. Secara parsial faktor modal usahatani padi pada petani pemilik dan petani penyewa memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap produksi, sedangkan faktor tenaga kerja dan luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi. Sedangkan dilihat dari perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada derajat keyakinan 5%, masing-masing diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 191,034 untuk petani pemilik dan 74,89 untuk petani penyewa sehingga nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , yaitu ( $191,034 > 3,24$ ) dan ( $74,89 > 3,24$ ). Dengan demikian, maka secara simultan (keseluruhan) faktor produksi usahatani padi memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi, baik pada petani pemilik maupun pada petani penyewa.

Dilihat dari pendapatan bersih usahatani padi pada petani pemilik dan petani penyewa di Kabupaten Sumbawa belum optimal, karena penggunaan faktor produksinya belum efisien, namun hal ini masih mungkin untuk ditingkatkan jika diupayakan penggunaan faktor-faktor produksi dengan lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciayati dan Hidayat (2019) yang melakukan pengukuran derajat efisiensi ekonomi dalam usahatani kedelai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produksi benih dan pupuk memberikan pengaruh nyata terhadap produksi kedelai, namun penggunaan faktor produksi belum efisien sehingga perlu dilakukan pengukuran penggunaan faktor-faktor produksi tersebut secara efisien untuk mencapai produksi optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis Cobb-Douglas menunjukkan bahwa nilai efisiensi teknis atas penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja serta luas lahan oleh petani pemilik dan petani penyewa lebih kecil dari 1, sehingga dari sisi efisiensi teknis usahatani padi yang dijalankan oleh petani pemilik dan petani penyewa belum efisien.
2. Secara ekonomis penggunaan faktor produksi modal, tenaga kerja dan lahan masing-masing petani responden belum efisien.
3. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani pemilik dan petani penyewa ternyata belum optimal, karena penggunaan faktor produksinya belum efisien, dan ini masih mungkin untuk ditingkatkan jika saja diupayakan penggunaan faktor-faktor produksi dengan lebih efisien. Dengan demikian, usaha tani padi pada petani pemilik dan petani penyewa di Kabupaten Sumbawa masih belum efisien.

## SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna tercapainya efisiensi usaha tani padi dan untuk memperoleh pendapatan bersih yang lebih tinggi, petani padi harus berupaya untuk meningkatkan sistem pengolahan dan pengawasan usaha untuk menekan timbulnya kegagalan yang dapat menurunkan hasil produksi yang diinginkan, serta dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan efisien.
2. Perlu ditingkatkan sistem pembinaan dan bimbingan terutama oleh Dinas Pertanian tanaan pangan melalui balai penyuluhan pertanian kearah terciptanya hasil produksi yang lebih unggul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Carkini, Rochdiani, D., & Yusuf, M.N. (2014). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus pada Kelompoktani Bumi Luhur Desa Indrajaya Kecamatan Salem Kabupaten Brebes). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Vol. 1(1): 33-42.
- Kabeakan, N.T.M., Habib, A., & Manik, J.R. (2022). Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung di Desa Pintu Angin, Laubaleng, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, Vol. 5(1): 42-49.
- Maemunah, N., Mulyatno B.S., & Setiadi, A. (2019). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Girikulon Kecamatan Secang kabupaten Magelang. *J. Agroland*, Vol. 26(2): 96-110.

- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul, V.C, Mustadjab, M.M., & Fahriyah. (2018). Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza Sativa L.*) (Studi Kasus di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 2(1): 10-18.
- Putra, I.G.N.Y., Antara, M., & Suardi, D.P.O. (2018). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Subak Carik Tangis Wongaya Gede Tabanan – Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 6(1): 70-77.
- Rahayu, W., & Riptanti, E.W. (2010). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo. *Caraka Tani*, Vol. 25(1): 119-125.
- Riyadi. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung Di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sarlan, M. (2020). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok Timur. *Journal Ilmiah Rinjani (JIR)*, Vol. 8(2): 132-142.
- Soekardono, N., & Hanani, N. (2005). *Teori Ekonomi Makro Pendekatan Grafis dan Matematis*. Malang: Pondok Edukasi.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciaty, T. & Hidayat, Y.R. (2019). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai (*Glycine Max L. Merrill*) (Studi Kasus di Desa Bantarwatu Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 3(4): 663-670.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.